

PENGARUH BUDAYA INDIS PADA INTERIOR GEREJA PROTESTAN INDONESIA BARAT IMANUEL SEMARANG

Laksmi Kusuma Wardani, Leona Triyulianti

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra - Surabaya

e-mail: laksmi@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh budaya Indis pada interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang dengan metode penelitian deskriptif. Pokok bahasan pada penelitian difokuskan pada aspek bentuk dengan lingkup penelitian yakni tipologi bangunan, organisasi ruang, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pengisi ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interior bangunan Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang mendapat pengaruh budaya Indis, yang merupakan perpaduan dan bentuk adaptasi dari gaya Kolonial dengan budaya dan iklim di Jawa. Gaya Kolonial yang dominan mempengaruhi yaitu *Indische Empire Style* yang berkembang pada tahun 1850-1900, dan merupakan wujud dari penyesuaian gaya Kolonial dengan keadaan iklim di Indonesia.

Kata kunci: Budaya indis, interior, gereja protestan.

ABSTRACT

This study investigates the Indies cultural influences on the interior of the Emmanuel West Indonesia Protestant Church (GPIB Imanuel) in Semarang using the descriptive qualitative method. The object of the research focused on aspects of the form in which the scope of the research include the typology of the buildings, organization of space, interior structural elements, transitional elements and the interior space contents. The results showed that the church has influences from the Indies culture, which consists of the combination and the adaptation of the colonial style with the local culture and climate in Java. The Indische Empire style, which was in trend between 1850-1900s and a form of adjustment of the Dutch colonial style to the climatic conditions on Indonesia, was truly prominent in the church building.

Keywords: *The indies culture, indonesia protestant.*

PENDAHULUAN

Bangunan yang ada di suatu daerah merupakan simbol dari jaman yang pernah berlangsung pada saat itu. Di Jawa, terdapat banyak bangunan bersejarah peninggalan zaman Belanda yang sudah berdiri ratusan tahun. Saat bangsa Barat datang masuk ke Jawa, terjadi interaksi sosio-kultural yang mempengaruhi seni arsitektural, salah satunya adalah gereja kristen protestan. Gereja dalam agama kristen protestan disebut gereja reformasi. Nama reformasi ini ada hubungannya dengan cita-cita mengenai pembaharuan terhadap agama kristen supaya kembali kepada ajaran asli Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Di Semarang, gereja protestan pertama yakni Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel (selanjutnya disingkat GPIB Imanuel), atau disebut juga Gereja Blenduk, kadang-kadang dieja Gereja Blendug dan seringkali dilafalkan sebagai *mBlendhug*, yang artinya kubah karena atap gereja berbentuk setengah lingkaran

seperti kubah pada masjid. Gereja ini didirikan di jalan Suari (dahulu bernama *Kerk straat*, artinya jalan Gereja; sekarang bernama jalan Letjend Soeprapto), berada di kawasan *Little Netherland* (sekarang disebut sebagai kawasan kota lama). Pada awalnya, kawasan *Little Netherland* dihuni oleh orang Belanda sebagai kawasan perkantoran, perdagangan, hotel, dan perumahan. Gereja Blenduk berada di tengah-tengah kawasan tersebut dan menjadi *landmark* bangunan paling tinggi.

GPIB Imanuel adalah bagian dari GPI (Gereja Protestan Indonesia) yang dulunya bernama *Indische Kerk*. Pada saat itu, gereja ini digunakan sebagai *Nederlandsche Indische Kerk*. GPIB Imanuel didirikan pada 31 Oktober 1948 di atas tanah seluas 31,25 ha, yang pada waktu itu bernama "*De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*" berdasarkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja yang dipersembahkan oleh proto-Sinode kepada Badan Pekerja Am (*Algemene Moderamen*) Gereja Protestan Indonesia. GPIB

Immanuel dibangun saat kebudayaan Indis berkembang di Jawa sekitar abad XVII. Pada tahun 1753, gereja ini berbentuk rumah panggung Jawa dengan atap arsitektur tradisional Jawa berupa tajug. Pada tahun 1787, rumah panggung ini dirombak total dan direnovasi kembali tahun 1894 oleh H.P.A. de Wilde dan W. Westmas, dengan bentuk seperti sekarang ini, yaitu dengan dua menara dan atap kubah, serta penambahan luas bangunan. Renovasi juga dilakukan tahun 2003 dan 2008, tanpa mengubah bentuk asli bangunan. GPIB Immanuel sebagai gereja tertua, menjadi saksi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Semarang. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh budaya Indis pada interior Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Semarang. Pokok bahasan difokuskan pada aspek bentuk dengan lingkup penelitian yakni tipologi bangunan, organisasi ruang, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pengisi ruang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus ini, dibantu oleh adanya penelitian sebelumnya, yakni penelitian disertasi Djoko Soekiman, yang telah diterbitkan dalam buku berjudul "Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya" (2000). Temuan Djoko Soekiman digunakan sebagai tolok ukur untuk mengaji penerapan budaya Indis pada interior GPIB Immanuel. Data yang dikumpulkan berupa literatur tentang gereja, budaya Indis, arsitektur dan interior kolonial secara umum di Indonesia. Selain itu, untuk menemukan data fisik bangunan dan perkembangannya, menggunakan observasi lapangan dan wawancara. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang penerapan budaya Indis pada interior GPIB Immanuel Semarang, meliputi tata letak bangunan, orientasi bangunan, bentuk bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), elemen transisi (pintu dan jendela), elemen pengisi ruang (perabot).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Indis

Interaksi dan adaptasi yang terjadi antara orang-orang Belanda dengan masyarakat pribumi memunculkan gaya hidup Indis. Kata "Indis" sebenarnya berasal dari bahasa Belanda yaitu *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda yang artinya adalah daerah jajahan Belanda di seberang lautan, yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*, untuk membedakan dengan

satu wilayah jajahan yang lain, yang disebut *Nederlandsch West Indie*, meliputi wilayah Suriname dan Curacao. Istilah budaya Indis yang dibahas dalam penelitian ini adalah kebudayaan yang terbentuk semasa kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa. Penggunaan istilah "gaya Indis" yang mewakili wujud budaya berupa artefak adalah tepat untuk menamakan gaya seni yang muncul pada abad XVIII di Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan gaya tersebut lahir, tumbuh, berkembang, dan diciptakan oleh sekelompok masyarakat di kepulauan Nusantara sebagai wilayah koloni Belanda (Soekiman, 2000:9). Kebudayaan Indis dan gaya hidup Indis sebagai sebuah fenomena historis adalah suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya dengan semua interelasinya. Selain itu, budaya dan gaya hidup Indis juga dapat dianggap sebagai suatu kreativitas karya kelompok atau segolongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan lingkungan dan kondisi hidup di alam tropis dengan segala permasalahannya (Soekiman, 2000).

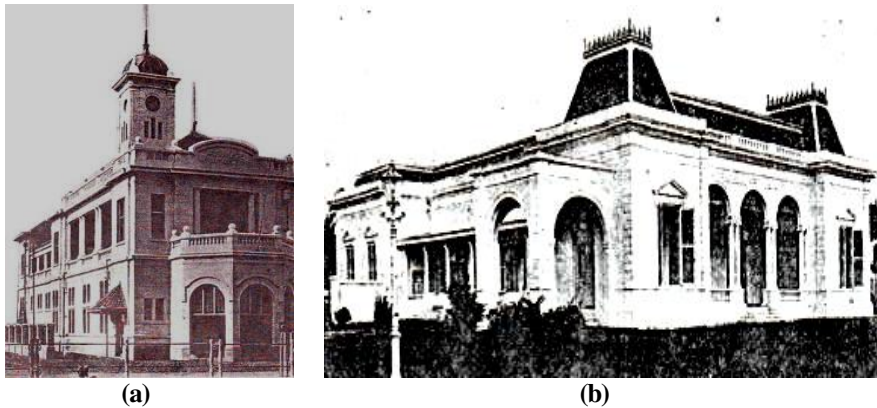
Para penguasa kolonial yang datang pada masa penjajahan Belanda terdiri dari militer, pedagang dan pejabat. Situasi pemerintahan Belanda pada saat itu mengharuskan penguasa untuk membangun gedung dan rumah dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rakyat biasa. Akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam sekeliling, kekuasaan, dan tuntutan hidup di daerah iklim tropis lembab, membuat pendirian gedung atau rumah orang Belanda itu disesuaikan dengan keadaan alam dan kehidupan sekeliling (Soekiman, 2000:4). Bangunan tidak menghadap Barat dan Timur untuk menghindari sinar matahari langsung dan juga penempatan jendela yang banyak untuk sirkulasi udara dalam ruang adalah contoh penyesuaian dengan iklim di Jawa (Sumalyo, 1993:11). Selain masalah iklim, gaya hidup masyarakat setempat juga menjadi perhatian arsitek Belanda.

Bentuk rumah pejabat pemerintah Hindia Belanda memiliki ciri-ciri perpaduan bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional oleh Berlage disebut *Indo Europeesche Bouwkunst*, oleh Van de Wall disebut dengan istilah *Indische Huizen*, dan Parmono Atmadi menyebutnya arsitektur Indis. Sejarah seni rupa yang mengkhususkan perhatian pada perkembangan gaya bangunan dengan mendasarkan ciri-ciri khusus suatu kurun waktu, menyebut gaya bangunan tersebut dengan istilah gaya Indis (*Indische stijl*) (Soekiman, 2000:6-7).

Adapun beberapa karakteristik arsitektur Indis antara lain: (1) Bangunan berdiri di atas tanah yang berukuran luas; (2) Arah hadap bangunan menghindari sinar matahari langsung; (3) Memiliki denah

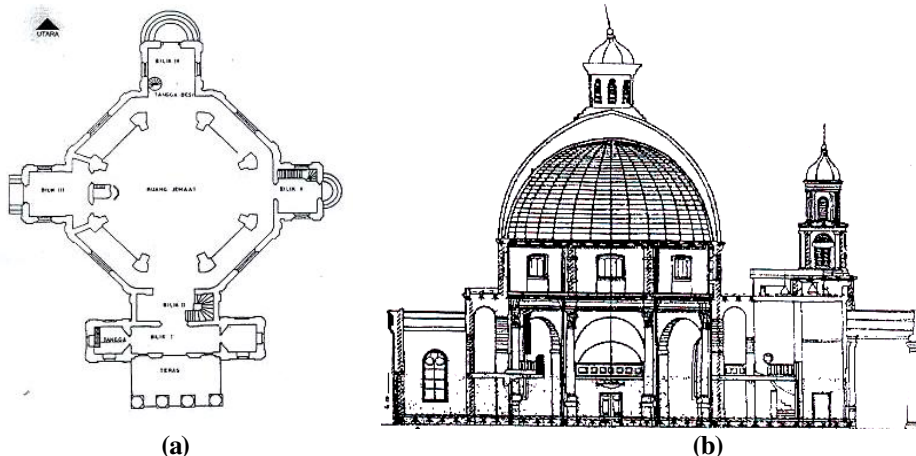
simetri; (4) Memiliki teras yang mengelilingi denah bangunan untuk mencegah masuknya matahari langsung dan tampias air hujan; (5) Mempunyai elemen arsitektur berupa menara; (6) Terdapat bangunan penggantung lonceng, berfungsi sebagai penunjuk waktu yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi dan alat untuk memecahkan kesunyian; (7) Bentuk atap perisai dan pelana dengan penutup atap genteng; (8) Konstruksi utamanya menggunakan bahan batu bata, baik tembok maupun kolom, terutama pada kuda-kuda, kusen maupun pintu; (9) Belum banyak memakai material kaca; (10) Temboknya tebal dari batu alam atau batu bata, merupakan bentuk penyesuaian iklim di Jawa. Untuk menangkal udara basah dan lembab dibuat bangunan bertingkat yang tinggi di atas permukaan tanah; (11) Pada dinding terdapat beberapa lampu gantung, tempat lilin, dan lampu-lampu tempel dalam satu deret; (12) Memiliki jendela-jendela yang besar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami; (13) Pintu dan jendela mempunyai dua daun pintu; (14) Jendela dengan penutup rotan; (15) Lubang angin-angin terletak di atas pintu atau jendela berupa ukir krawangan,

lazimnya dari kayu, tetapi rumah-rumah mewah yang biasa dihuni pembesar pemerintah biasanya dari logam besi. Menggunakan ragam hias ukir berupa sulur tumbuh-tumbuhan; (16) Perabot rumah bagi orang Jawa merupakan barang baru yang dikenal setelah orang Eropa datang ke Indonesia. Peralatan rumah tangganya disebut *meubelair*, menggunakan bahan kayu jati berkualitas baik dengan ukiran motif Jawa dan Eropa. Perabot tersebut hasil karya para pemahat Jawa, antara lain dari Jepara, Cirebon, Madura, Kudus, dan sebagainya; (17) Dudukan kursi dari rotan; (18) Mempunyai ragam hias pada tubuh bangunan berupa kemuncak (*topgevel*) berupa pilar besar gaya Yunani dan Romawi, kebanyakan gaya Doria, Ionia, dan Korinthia; (19) Ada ragam hias lepas pasif yang melengkapi bangunan rumah dengan material besi misalnya untuk pagar serambi, kerbil (penyangga atap emper pada bagian depan dan belakang rumah, penunjuk arah mata angin, lampu halaman atau lampu dinding, dan kursi kebun dari bahan besi) (Sumalyo, 1993; Handinoto dan Samuel Hartono, 2007; Handinoto, 1996; Soekiman, 2000; Sunarmi dkk., 2007).



Sumber: Sumalyo, 1993:178 Sumber: Handinoto, Samuel Hartono, 2007:3

Gambar 1. (a) Rumah bergaya arsitektur kolonial Belanda dengan menara; (b) Bentuk rumah gaya *Indische Empire*



Sumber: Tim Sketsa PKN II, 2000

Gambar 2. (a) Denah lantai 1, dan (b) Tampak potongan samping bangunan GPIB Imanuel



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 3. (a) Bangunan GPIB Imanuel tahun 1800-an, dan (b) Bentuk bangunan GPIB Imanuel tahun 2010

Pengaruh Budaya Indis Pada Interior GPIB Imanuel

Sebuah bangunan didirikan dengan dasar pemikiran budaya, terdapat nilai-nilai budaya yang terwujud dalam estetika bangunan berikut penataannya, simbol yang hidup sepanjang jaman karena mempunyai bentuk estetis yang khas. Berikut dijelaskan pengaruh budaya Indis pada interior GPIB Imanuel Semarang.

1. Tata Letak Bangunan

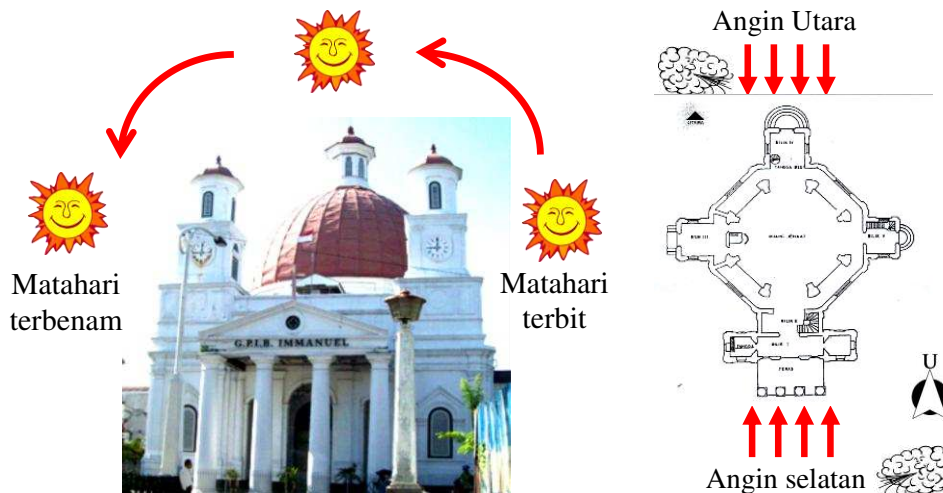
Letak bangunan GPIB Imanuel berada di pinggir jalan raya, di atas tanah seluas 31,25 ha dengan luas bangunan 400 m², berbatasan dengan kantor GPEI (Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia) di sebelah Barat; rumah pastori di sebelah Utara; taman di sebelah Timur, dan gedung asuransi Jiwa Raya di sebelah Selatan. Lahan yang luas memberi kemudahan akses masuk, sekaligus dimanfaatkan sebagai area parkir kendaraan untuk jemaat. Bangunan gereja menghadap arah Selatan untuk menghindari sinar matahari langsung. Adanya taman yang mengelilingi bangunan, membawa keteduhan dan kesejukan di pagi hari, memberi kesan menyatunya bangunan dengan lingkungannya. Taman berguna untuk mengurangi masuknya sinar matahari dan tampias air hujan.

2. Orientasi Bangunan

Pengertian orientasi datang dari pengalaman sehari-hari manusia mengenai matahari terbit dan

terbenam. GPIB Imanuel dibangun menghadap Selatan, menghindari cahaya matahari secara langsung. Dalam budaya Jawa, orientasi sangat penting dalam perencanaan dan pendirian rumah tradisional Jawa. Masyarakat Jawa mensyaratkan arah hembusan angin dalam membangun tempat tinggal. Tempat tinggal menghadap ke arah angin datang, yakni dari arah Selatan (Ronald, 2005:9). Pada bangunan kolonial Belanda, salah satu bentuk penyesuaian gaya arsitektur *Indische Empire Style* di Jawa adalah sebisa mungkin menghindari arah Timur dan Barat yang merupakan arah matahari pagi dan sore (Handinoto, 1996:259).

Selain itu, bangunan ini memiliki empat buah pintu masuk, yaitu Timur, Barat, Utara, dan Selatan, dengan pusat berada di tengah bangunan. Ini merupakan pertimbangan pendirian rumah tradisional Jawa yaitu memperhitungkan empat arah kiblat yang menimbulkan satu titik temu di tengah. Jendela gereja GPIB Imanuel ditempatkan mengelilingi bangunan dalam jumlah banyak. Di Jawa yang memiliki iklim tropis lembab, jendela dalam jumlah banyak sangat menguntungkan untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami dalam ruang. Gereja GPIB Imanuel juga dikelilingi oleh teras dan pagar sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis lembab. Teras dimaksudkan untuk mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam ruang. Uraian di atas menjelaskan bahwa orientasi bangunan GPIB Imanuel terpengaruh *Indische Empire Style*, perwujudan dari adaptasi arsitektur kolonial Belanda terhadap iklim dan budaya di Jawa.



Sumber: Triyulianti, 2010; Gambar: Tim Sketsa PKN II, 2000

Gambar 3. Orientasi bangunan terkait dengan arah sinar matahari dan arah datangnya angin

3. Bentuk Bangunan

GPIB Imanuel dibangun dengan bentuk denah heksagonal (persegi delapan). Bentuk denah ini mirip salib Yunani di gereja kuno Eropa, bentuk denah salib gereja berasal dari tipe Baskilia yang berbentuk persegi panjang, membentang dari pintu masuk sampai ke altar dan memusat di area jemaat di bagian tengah (Winarwan, 2001:27). Bentuk denah juga sesuai dengan arah mata angin dengan titik pusat di tengah, yang menurut masyarakat Jawa menggambarkan keseimbangan yang absolut, terdapat relasi hubungan vertikal horisontal antara umat dengan Tuhan di pusat ruang yakni area jemaat yang luas dengan plafon yang tinggi ke arah vertikal. Pada arsitektur tradisional Jawa, pendirian bangunan memperhitungkan empat arah kiblat yaitu Timur-Barat, Utara-Selatan yang menimbulkan satu titik temu, pusat yang terjadi oleh persilangan garis-garis Timur-Barat, Utara-Selatan. Titik temu itu disebut sebagai "pusering jagad", poros cakrawala (Mangunwijaya, 2009:93). Ini menunjukkan keseimbangan absolut sebagai wujud kesempurnaan "sejatining urip". Maksudnya adalah petunjuk atau tujuan atau kesatuan arah yang juga merupakan kedudukan diri-Nya sebagai bagian dari absolut (kekuasaan Tuhan) dan sebagai absolut bagi dirinya sendiri serta memberikan batasan arah alamiah yang tegas dengan adanya empat arah mata angin dengan satu titik pusat di tengah (Ronald, 2005).

Tampak depan bangunan GPIB Imanuel terlihat simetri di kokoh, menunjukkan pengaruh gaya *Indische Empire Style* yang berkembang pada bangunan megah kolonial dan rumah *landhuizen*. Bangunan menggunakan atap kubah dan atap pelana

dengan konstruksi kubah dari besi yang jari-jarinya berjumlah 32 buah, yakni 8 buah berukuran besar dan 24 berukuran kecil. Pada kerangka konstruksi kubah dilengkapi dengan sebuah gelang baja yang berfungsi sebagai titik sentral jari-jari besi. Arsitektur bangunan ini memiliki hiasan kemuncak pada atap kubah dan pada *gevel* bangunan. Hiasan kemuncak berupa jam dinding dan tongkat runcing di atas puncak atap bangunan. Tongkat runcing ini bisa diisi petunjuk arah mata angin, sekaligus sebagai penangkal petir. Bagian depan bangunan mempunyai *gevel* yang menyerupai variasi *gevel* gaya Barat tahun 1870-1940 (Handinoto, 1996:167; Soekiman 2000:292). Dinding batu bata di luar bangunan diplester dengan *finishing* cat tembok warna putih. Keseluruhan bangunan memang memiliki dinding warna putih yang memberi kesan kolonial.

Bangunan ini memiliki teras pada pintu masuk utama yang menghadap ke Selatan. Pada teras terdapat empat kolom penyangga atap *gevel* berbentuk kolom Yunani dengan bagian atas kolom *Tuscan* (*The Greek Doric*). Bangunan dikelilingi oleh pagar yang memisahkan bangunan dengan jalan raya dan taman di samping gereja, dilengkapi dengan lampu taman yang terletak di empat sudut bangunan sebagai penerangan sekitar lingkungan gereja pada malam hari. Bangunan yang dikelilingi oleh pekarangan dan pagar merupakan bentuk dari adaptasi arsitektur kolonial dengan iklim tropis lembab di Jawa. Selain itu, taman mengelilingi bangunan merupakan penerapan konsepsi tradisional Jawa menyatunya bangunan, manusia, dengan alam, sedangkan ventilasi silang dan adanya jalousi pada bangunan merupakan salah satu ciri gaya *Indische* yang memperhatikan penyesuaian iklim setempat.



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 4. Tampak depan bangunan GPIB Imanuel

4. Organisasi Ruang

Ruang-ruang yang terdapat pada GPIB Imanuel Semarang secara umum dibagi menjadi 11 bagian, yaitu area eksterior (bagian teras), bilik pertama, bilik kedua (ruang peralihan, area tangga menuju kantor sekretariat gereja, dan area meletakkan persembahan), bilik ketiga (area peralihan menuju ruang kebaktian), bilik keempat (ruang peralihan dan area tangga menuju balkon tempat memainkan organ), bilik kelima (ruang peralihan dan area tangga menuju ruang *sound system*), ruang jemaat (area duduk jemaat, area mimbar, area paduan suara, dan alat musik), ruang kantor sekretariat (area menyimpan arsip dan area kerja), ruang *sound system*, ruang pengoperasian organ musik gerejawi, dan menara lonceng.

Organisasi ruang GPIB Imanuel Semarang mengikuti bangunan gereja kuno di Barat yang mempunyai bentuk bangunan dan pola sirkulasi memusat dengan kubah di tengah (Boediono, 1997: 20). Tata ruang tradisional Jawa juga memiliki sirkulasi memusat. Batas ruang bisa berupa wujud elemen fisik maupun non-fisik, tidak harus berupa dinding, namun bisa berupa sesuatu yang tidak berwujud, baik peninggian lantai, perbedaan material lantai, jajaran kolom, maupun teritis. Susunan ruang dibuat seimbang (simetris) antara kanan dan kiri merupakan bentuk penerapan pemikiran arsitektur Jawa yang memperhatikan keseimbangan. Pusat keseimbangan ada di area jemaat, ini mengandung makna hal paling utama dalam gereja Kristen yakni hubungan antara Tuhan dengan umat-Nya.

Sirkulasi memusat terjadi karena pintu masuk bangunan terletak di empat penjuru mata angin. Area jemaat menjadi pusat pertemuan sirkulasi jika empat pintu tersebut dibuka, meskipun kadang pintu Barat tidak dibuka karena difungsikan sebagai ruang persiapan pelayanan ibadah.

5. Elemen Pembentuk Ruang

Lantai adalah bidang interior yang mempunyai dasar yang rata. Lantai menjadi batas antar ruang dengan pemakaian material yang sama atau berbeda pada tiap bilik. Lantai pada teras menggunakan keramik 30 cm x 30 cm hasil renovasi tahun 2003. Lantai pada bilik I, II, III, IV, V menggunakan keramik warna abu-abu. Pola lantai yang dipakai pada bilik-bilik berbeda dengan pola lantai yang dipakai di area jemaat. Material lantai yang digunakan pada bilik III adalah teraso 16 cm x 16 cm, dipotong-potong membentuk pola lantai. Renovasi pertama penggantian material lantai tahun 1894. Warna yang dipakai adalah warna monokromatik coklat (coklat tua, coklat muda dan krem) dengan variasi warna hitam untuk mempertegas pola geometrik pada lantai. Teraso merupakan material lantai yang dipakai pada rumah tinggal *The Indische Empire Style* (Handinoto, 1996: 132-135). Pengaruh budaya Indis terlihat dari pemakaian material teraso dengan warna monokromatik coklat yang disusun berpola geometris grid. Selain itu, pola lantai mirip struktur pada batik kawung dalam bingkai segi empat.



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 5. Motif batik kawung pada lantai bilik dan area jemaat GPIB Imanuel Semarang, dengan tata susun grid yang simetris

Area jemaat merupakan pusat interior gereja yang berbentuk heksagonal. Pada area ini, menggunakan lantai terasso ukuran 16 cm x 16 cm seperti pada bilik tapi dengan pola berbeda. Terasso yang digunakan secara utuh dan ada yang dipotong-potong membentuk pola lantai. Warna yang dipakai adalah warna monokromatik coklat tua, coklat muda dan krem dengan variasi warna hitam. Ciri-ciri *The Indische Empire Style* terlihat pada penggunaan terasso dan pemakaian pola geometris dengan tata susun *grid* dan simetris (seimbang). Pada ruang sekretariat dan *soundsystem* menggunakan lantai parket kayu dengan ukuran 30 cm x 30 cm sebagai material lantai. Lantai parket kayu adalah material lantai gaya *Art Nouveau* yang berkembang tahun 1888-1905.

Dinding adalah struktur padat yang melindungi suatu area, membatasi suatu bangunan, dan menyokong struktur lainnya. Dinding bagian terpengaruh gaya *The Empire Indiche Style* dengan penggunaan batu bata *finishing* plesteran dan kuas kapur putih, berdinding tebal dan dominan warna putih, ada ornamen motif garis, bunga, dan geometris yang ditumpuk-tumpuk dari plesteran. Terdapat *pilaster* pada dinding dan jendela yang memperlihatkan adanya pengaruh *Renaissance*, *Art Deco*, dan Jawa. *Pilaster* merupakan salah satu ciri bangunan *The Indische Empire Style* saat itu. *Pilaster* adalah bagian bangunan untuk memperkuat dinding, berfungsi sebagai penguat atau kolom, menyatu dengan dinding

pada jarak-jarak tertentu (Sumalyo, 1993:10). Penempatan pintu utama bangunan gereja mendapat pengaruh gaya *Art and Craft*. Pengaruh budaya Indis terlihat dari penyesuaian dengan iklim tropis lembab di Jawa yaitu adanya jendela dan pintu yang memiliki lubang angin-angin atau ventilasi di bagian atasnya.



Sumber: Triyulianti, 2010

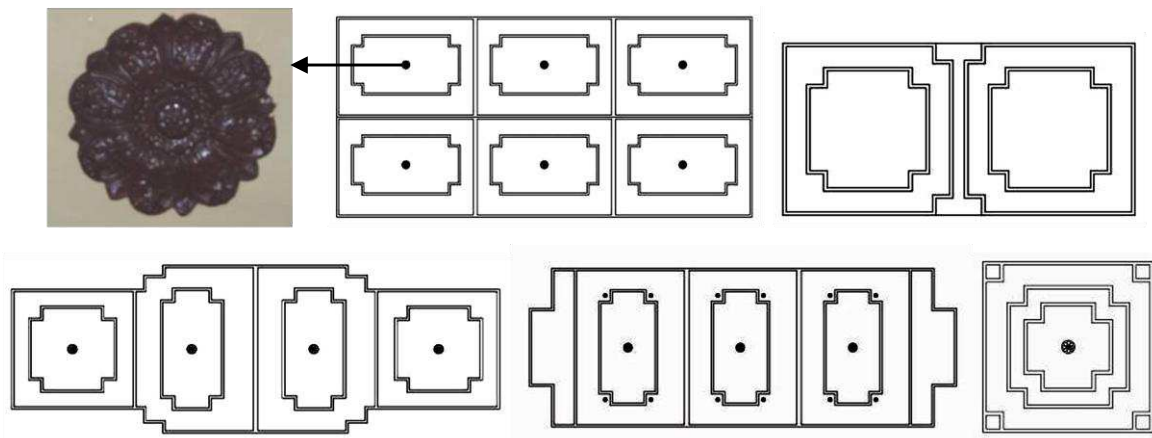
Gambar 6. Interior area Jemaat di GPIB Imanuel Semarang

Pada interior gereja, terdapat pengaruh Gotik yang terlihat pada dinding lengkung yang ditopang oleh pilar. Pada Gereja Gotik kuno, bangunan dibuat dengan sistem kerangka dan penopang. Beban atap yang melengkung dan tinggi ditopang oleh pilar-pilar. Terdapat lengkungan pada dinding untuk meratakan beban yang diterima tiang penopang (Boediono, 1997:198). Ruang tengah gereja berbentuk segi delapan beraturan. Pada tiap sudut berjarak kira-kira 160 cm dari satu sudut dinding dengan sudut yang lain. Bagian sudut ini terdapat pilar, berjumlah delapan. Pilar menopang atap kubah bangunan, menimbulkan kesan kokoh. *Finishing pilar* dicat warna putih dan emas pada ornamennya. Pada bagian kepala pilar terdapat ornamen sehingga terlihat menjadi mewah dan megah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa delapan pilar yang mengelilingi area jemaat ini adalah pilar Yunani jenis Corinthian yang memberi kesan mewah dan megah.



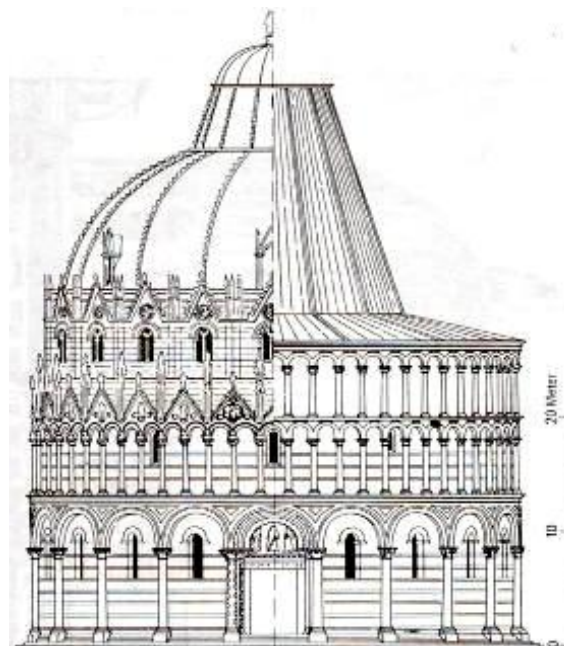
Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 7. Detail kolom bagian atas pada area jemaat GPIB Imanuel Semarang



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 8. Pola Plafon pada teras dan bilik, serta ragam hiasnya



Sumber: Boediono, 1997:69

Gambar 9. Atap kubah pada bangunan Gereja Kuno

Plafon berfungsi untuk menutupi rangka dan mekanikal elektrik sebuah ruang. Plafon pada teras dan bilik gereja mempunyai kesamaan motif garis dan geometris yang merupakan ciri kolonial Belanda (Handinoto dan Paulus Soehargo, 1996:88). Selain itu, plafon mempunyai bentuk yang datar, sederhana, dan simetris, serta terdapat ukiran berupa stilasi bunga. Ornamen ini terletak di tengah susunan pola geometrik plafon. Ornamen ini merupakan motif tradisional Jawa, sehingga terlihat adanya pencampuran budaya Barat dengan budaya Jawa dengan cara menggunakan elemen tradisional ke dalam desain gaya kolonial.

Bentuk, pola dan motif pada plafon di area jemaat berbeda dengan plafon ruang lainnya. Perbedaan plafon ini memperlihatkan bahwa area jemaat menjadi pusat dari interior gereja. Plafon area jemaat mengikuti bentuk kubah yang menjadi atap dengan konstruksi kayu yang sangat tinggi. Kubah ini mirip dengan kubah bangunan Eropa dari abad ke XVII – XVIII masehi. Bentuk atap kubah berkembang pertama kali di Yunani, mengikuti kemajuan tekno-

logi. Kubah berbentuk seperti setengah bola dan ada yang berbentuk seperti kerucut yang permukaannya melengkung ke atas (Boediono, 1997:13). Terlihat perpaduan budaya Barat dengan budaya Jawa pada pemakaian motif geometris berlian pada struktur atap kubah (beberapa rumah tradisional bangsawan Jawa menerapkan hiasan di tengah plafon berupa bunga, stilasi bentuk matahari bersinar atau mirip seperti bunga matahari).

6. Pintu dan Jendela

Pintu merupakan elemen transisi yang berfungsi untuk keluar masuk orang atau barang selain udara. Pintu berguna menghubungkan ruang-ruang interior sebuah bangunan. Penempatannya mempengaruhi pola-pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang lain, maupun di dalam ruang itu sendiri. Bangunan GPIB Imanuel mempunyai akses pintu masuk dari empat arah, yakni Selatan, Utara, Barat, dan Timur. Pintu masuk utama gereja menghadap Selatan dan memiliki bentuk yang paling berbeda dengan pintu yang lain.



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 10. (a) Pola plafon berbentuk kubah, dan (b) Detail ragam hias di area jemaat GPIB Imanuel Semarang



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 11. Ragam bentuk geometrik pada pintu di GPIB Imanuel Semarang

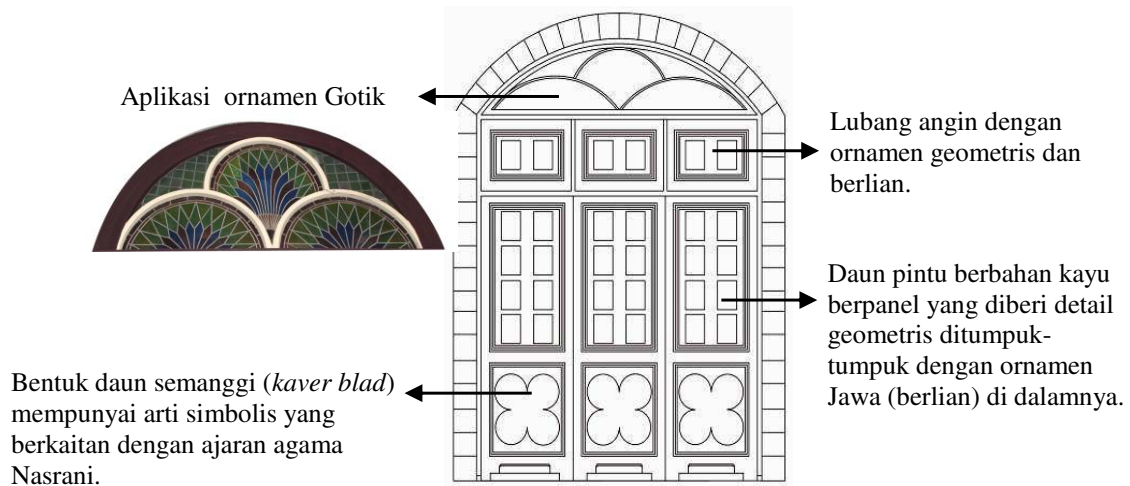
Pintu masuk utama ini memiliki bentuk dan ornamen geometris yang mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft* yang muncul pada tahun 1888-1920. Pintu dengan gaya *Art and Craft* menggunakan daun pintu kayu berpanel yang diberi detail geometris.

Jendela adalah elemen bangunan yang berfungsi untuk keluar masuk udara dan cahaya alami. Terdapat beberapa jenis jendela dari bahan *stained glass*. Ada pula yang menggunakan kayu dan *stained glass* dengan motif ornamen zaman Byzantium yang dipakai pada arsitektur gereja zaman kuno atau zaman Kristus awal. Pada jendela ini terlihat adanya pengaruh gaya kolonial tanpa pengaruh budaya Jawa. Jendela pada area jemaat berbeda dengan jendela bilik, hal ini hanya mempertimbangkan aspek fungsi ruang saja, termasuk perbedaannya ukuran jendela.

Bentuk penyesuaian iklim Jawa yakni dengan adanya lubang angin-angin yang terletak di atas pintu atau jendela (Soekiman, 2000:297), dan bentuk pintu dan jendela kupu *tarung*. Sedangkan motif hiasan pada *stained glass* di bagian atas pintu dipengaruhi oleh gaya *Byzantium* yang merupakan gaya awal dari pembangunan gereja zaman Kristus awal (Boediono, 1997:21).

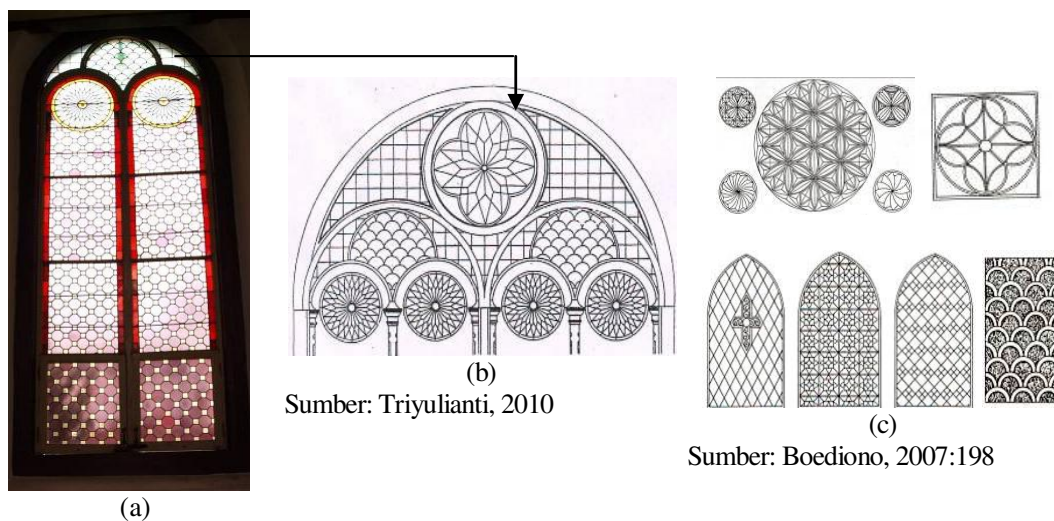
7. Elemen Pengisi Ruang

Perabot di gereja ini merupakan perabot asli yang sudah ada sejak dulu. Renovasi-renovasi yang dilakukan hanya perbaikan *finishing*. Pada area jemaat terdapat dua jenis kursi yaitu kursi jemaat tunggal dan kursi panjang di balkon. Kursi jemaat ditata linier ke



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 12. Detail ornamen pintu masuk GPIB Imanuel Semarang



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 13. (a) Jendela di area jemaat GPIB Imanuel Semarang, (b) Detail ornamen jendela di area jemaat, (c) Berbagai ornamen pada zaman Kristus awal

arah mimbar pendeta. Material yang digunakan yakni kayu ebony warna hitam kombinasi anyaman rotan. Bentuk kursi dinamis lengkung, terkesan klasik, hampir tanpa ornamen pada badan kursi, terdapat bentuk lengkung pada sandaran tangan. Kursi yang terletak di balkon, disusun berbentuk segi delapan mengelilingi area jemaat. Kursi balkon ini dibedakan menjadi tiga yaitu kursi balkon untuk majelis, paduan suara, dan jemaat. Bentuk secara keseluruhan terkesan alami, menunjukkan ciri-ciri gaya Indis.

Meja persembahan biasanya ditutup dengan kain warna hijau atau putih. Pilihan warna kain disesuaikan dengan acara atau kegiatan gereja. Material yang digunakan yakni kayu jati. Bentuknya memperlihatkan adanya perpaduan gaya klasik Eropa dengan motif ukiran tradisional Jawa berupa motif *lung-lungan*. Kotak persembahan terletak di samping mimbar pendeta berfungsi sebagai tempat persembahan diakonia, perpuluhan ataupun ucapan syukur. Kotak ini terbuat dari kayu jati *finishing* politur. Terdapat ukiran motif daun pokok relung dengan tambahan ulir dan motif tumpal dengan ulir yang saling berhadapan. Keseluruhan bentuknya menunjukkan perpaduan gaya Eropa dengan ukiran tradisional Jawa.

Mimbar pelayan firman dibuat tinggi untuk menggambarkan pendeta berhubungan langsung dengan Tuhan dalam penyampaian firman, terletak di bagian depan jemaat. Bentuk mimbar terkesan unik karena mempunyai atap kubah, terkesan melayang,

terdapat simbol salib di bagian tengah dan menempel di tembok, terdapat pula ukiran motif ikal di samping salib, serta ukiran menyerupai bunga dan daun pada plafon mimbar, bentuknya seperti simbol matahari bersinar ke segala arah. Mimbar ini terbuat dari kayu jati *finishing* politur. Selain mimbar pendeta, terdapat pula mimbar majelis dari bahan kayu jati, karpet dan besi. Kayu jati pada badan mimbar dengan *finishing* politur, besi *finishing* cat warna emas pada bagian atas mimbar, dan karpet warna merah pada alas mimbar. Bentuk keseluruhan mimbar pendeta maupun majelis menunjukkan ciri-ciri gaya kolonial dengan motif ukiran tradisional Jawa.

SIMPULAN

Interior GPIB Imanuel Semarang merupakan perwujudan budaya Indis sebagai bentuk pencampuran budaya Eropa dan Jawa, yang terjadi akibat adanya interaksi dan adaptasi antara bangsa Barat dengan masyarakat pribumi. Pada interior gereja ditemukan adanya pengaruh gaya kolonial yang dominan dan beberapa gaya lain yang mempengaruhi perkembangan gaya kolonial di Indonesia pada saat itu. Gaya *Indische Empire Style* yang berkembang periode tahun 1850-1900 pada interior GPIB Imanuel Semarang, merupakan wujud dari penyesuaian gaya kolonial dengan keadaan iklim di Indonesia. Gaya lain yang mempengaruhi yakni gaya *Renaissance*, gaya *Art Nouveau*, gaya *Art Deco*, dan gaya *Art and Craft*



Sumber: Triyulianti, 2010

Gambar 14. Berbagai jenis perabot dalam interior GPIB Imanuel Semarang

yang berkembang pada tahun 1800-1900an. Gaya-gaya Eropa itu kemudian beradaptasi dengan keadaan lingkungan, iklim, dan budaya di Jawa.

REFERENSI

- Boediono, Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2007. *Sejarah Arsitektur 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handinoto dan Samuel Hartono. 2007. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20-an Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20*. Surabaya.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Handinoto dan Paulus Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Mangunwijaya. 2009. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Triyulianti, Leona. 2010. *Pengaruh Budaya Indis Pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang*. Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Winarwan, Abang. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Bhumi Preanger Studio.